

Strategi Pembelajaran Analis Pertahanan terhadap Tantangan Integrasi Nasional

Zakaria¹ dan R. Okta Kurniawan²

¹Ditjen Pothon Kemhan, zicoizza2016@gmail.com

²Badiklat Kemhan, cencya95@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya pembentukan strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan dan pelatihan (Diklat) Analis Pertahanan Negara (APN) menjadi semakin relevan dalam konteks integrasi nasional. Pendidikan berperan sebagai alat untuk memperkuat rasa kebangsaan dan kesatuan dalam keragaman budaya, agama, dan etnis. Dalam menghadapi tantangan tersebut, strategi pembelajaran yang efektif harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, memperkenalkan keberagaman sebagai kekayaan bangsa, serta memfasilitasi dialog antarbudaya. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi, pemahaman antarbudaya, serta pengembangan karakter bangsa sangat dibutuhkan untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga toleran dan saling menghormati. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan metode yang mengintegrasikan nilai-nilai integrasi nasional dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pembelajaran yang tepat untuk menghadapi tantangan integrasi nasional melalui Diklat analisis pertahanan negara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, kuesioner, serta observasi terhadap pelaksanaan Diklat di institusi pendidikan pertahanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis *problem solving* dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman dan sikap peserta Diklat yang lebih komprehensif terhadap isu-isu pertahanan negara dan integrasi nasional. Pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada simulasi atau studi kasus nyata dapat mengasah keterampilan analitis dan strategis para peserta, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap tercapainya integrasi nasional yang harmonis. Dan akan berdampak terhadap perubahan kurikulum Diklat analis pertahanan negara, pemantauan dan evaluasi implementasi strategi pembelajaran yang berbasis sikap dan kolaborasi.

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran, Pendidikan dan Pelatihan, Problem Solving, Integrasi Nasional

ABSTRACT

The importance of forming an effective learning strategy in National Defense Analyst education and training is becoming increasingly relevant in the context of national integration. Education plays a role as a tool to strengthen the sense of nationality and unity in cultural, religious, and ethnic diversity. In facing these challenges, an effective learning strategy must be able to instill national values, introduce diversity as a national wealth, and facilitate intercultural dialogue. A learning approach that focuses on collaboration, intercultural understanding, and national character development is needed to form a society that is not only academically intelligent, but also tolerant and respectful of each other. Therefore, educators need to develop methods that integrate national integration values into every aspect of learning, both in the curriculum, extracurricular activities, and daily interactions in the educational environment. This study aims to explore the right learning strategy to face the challenges of national integration through national defense analysis training. The method used in this study is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through literature studies, questionnaires, and observations of the implementation of training in defense education institutions. The results of the study indicate that the use of problem-solving and collaborative learning strategies is an important factor in forming a more comprehensive understanding and attitude of training participants towards issues of national defense and national integration. Interactive learning based on simulations or real case studies can hone the analytical and strategic skills of participants, so that they can make a positive contribution to achieving harmonious national integration. And it will have an impact on changes to the National Defense Analyst training curriculum, monitoring and evaluating the implementation of attitude-based and collaboration learning strategies.

Keywords: Strategy, Learning, Education and Training, Problem Solving, National Integration.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa menghadapi tantangan besar dalam menjaga integrasi nasional. Dari konflik horizontal di Papua hingga meningkatnya ujaran kebencian berbasis SARA di media sosial, ancaman terhadap integrasi nasional Indonesia tak lagi bersifat laten tapi nyata, terasa, dan terus berkembang. Sejarah mencatat bahwa keberagaman yang tidak dikelola dengan bijak bisa menjadi sumber perpecahan, sebagaimana pernah terjadi dalam berbagai konflik daerah pascareformasi.

Di tengah situasi ini, kemampuan pertahanan tidak hanya soal militer, tetapi juga tentang analisis strategis yang mencakup seluruh komponen bangsa. Di sinilah peran penting Diklat APN, bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan ruang pembentukan pemimpin yang mampu merancang kembali kebangsaan dengan pendekatan analitis dan kolaboratif. Pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sangat diperlukan agar peserta Diklat tidak hanya paham strategi, tapi juga mampu menavigasi kompleksitas sosial-politik yang mengancam keutuhan negara. Dan diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membekali peserta Diklat dengan keterampilan analitis yang baik serta kemampuan untuk bekerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa.

Strategi pembelajaran analisis pertahanan dapat memiliki dampak signifikan terhadap integrasi nasional. Strategi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kesadaran analisis tentang pentingnya integrasi nasional dan peran mereka dalam menjaga keutuhan negara. Strategi pembelajaran dapat membantu analisis mengembangkan keterampilan analisis untuk memahami isu-isu strategis dan kebijakan yang terkait integrasi nasional. Strategi pembelajaran dapat membantu analisis mengembangkan kemampuan kolaborasi dengan berbagai *stakeholders* untuk mencapai tujuan integrasi nasional.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menghadapi tantangan ini, karena di sinilah nilai-nilai kebangsaan dan persatuan ditanamkan sejak dini. Strategi pembelajaran yang efektif perlu dikembangkan, tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang dapat

diterapkan dalam Diklat APN, agar lebih efektif menghadapi tantangan integrasi nasional. Namun, pertanyaannya adalah apakah strategi pembelajaran yang ada saat ini sudah efektif untuk menjawab tantangan tersebut? Apakah pendekatan dalam Diklat mampu memenuhi kebutuhan bangsa yang terus berkembang? Bagaimana strategi ini dapat dioptimalkan untuk mendukung integrasi nasional. Tulisan ini juga akan mengulas beberapa strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung integrasi nasional dan menghadapi tantangan global.

Pembelajaran dalam Diklat APN merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menganalisis isu-isu pertahanan yang relevan dengan situasi negara. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan analitis peserta Diklat (Dewi, 2018; Sari, 2020). Selain itu, kolaborasi antar peserta dalam bentuk diskusi dan simulasi juga terbukti meningkatkan pemahaman terhadap kompleksitas persoalan yang dihadapi negara dalam konteks integrasi nasional (Hadi, 2019).

Sementara itu, strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan *soft skills* seperti kemampuan komunikasi dan kerjasama tim juga menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan integrasi nasional (Mulyani, 2017). Kerjasama antara berbagai pihak, baik instansi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, sangat dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang mendukung integrasi nasional yang kokoh.

Strategi pembelajaran yang efektif dapat meliputi beberapa pendekatan dan metode. Berikut adalah beberapa strategi yang relevan:

1. Pendekatan Multikultural: Menerapkan kurikulum yang mencakup berbagai budaya dan perspektif untuk meningkatkan pemahaman antarbudaya dan menghargai keragaman (Hadi et al., 2024).
2. Pembelajaran Berbasis Proyek: Melibatkan peserta dalam proyek kolaboratif yang terkait dengan isu-isu integrasi nasional. Ini mendorong kerja sama dan pemecahan masalah secara bersama-sama (Eliyahu-Levi, 2022).
3. Diskusi Terarah dan Dialog: Mengadakan forum diskusi di mana peserta dapat berbagi pendapat dan

pengalaman mengenai integrasi nasional, membantu memperluas wawasan (Gressgård, 2022).

4. Penerapan Teknologi Informasi: Menggunakan *platform* digital untuk sesi belajar jarak jauh dan interaksi antara peserta dari berbagai wilayah, sehingga memperkuat jaringan (*Educational Platforms: Digital Tools for the Teaching-Learning Process in Education*, 2023).
5. Pendidikan Nilai dan Karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan etika kebangsaan dalam pendidikan untuk membangun karakter yang mendukung integrasi nasional (Widiastuti et al., 2024).
6. Pelatihan Keterampilan Praktis: memberikan pelatihan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan individu berkontribusi dalam masyarakat yang beragam (Mendoza, et al, 2022).
7. Pengembangan Jaringan dan Kolaborasi: Mendorong kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat untuk menciptakan program yang sinergis dalam pelatihan dan Pendidikan (Husnah et al., 2024).

Melalui strategi ini, diharapkan generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan integrasi nasional dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menghadapi tantangan integrasi nasional sangat penting untuk memastikan bahwa generasi penerus bangsa dapat hidup dalam harmoni, saling menghargai, dan berkontribusi dalam kemajuan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui tiga cara: pertama, studi pustaka terhadap literatur terkait dengan strategi pembelajaran dalam Diklat APN; kedua, kuesioner atau wawancara mendalam dengan para peserta, pengelola dan widyaiswara di institusi pendidikan pertahanan negara; dan ketiga, observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dalam Diklat. Data yang terkumpul dari 40 responden kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk

mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji strategi pembelajaran yang dilakukan saat ini serta pembelajaran yang efektif dan lebih interaktif. Data yang diambil berupa informasi tentang informasi demografis, pengalaman mengikuti Diklat, pemahaman tentang integrasi nasional, materi pembelajaran yang diberikan, metode pembelajaran, dampak Diklat terhadap kemampuan analisis pertahanan negara, evaluasi terhadap Diklat, saran dan masukan terhadap penyempurnaan Diklat APN. Dengan demikian batasan penelitian ini adalah pengembangan kurikulum Diklat APN terutama strategi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner diperoleh data 40 responden terdiri dari berbagai usia (5% berusia 31-40 tahun, 27,5% berusia 41-50 tahun, dan 67% berusia 51 tahun ke atas) dan jabatan (62,5% sebagai APN, 22,5% sebagai analis madya, dan 15% sebagai widyaiswara) telah memiliki pengalaman mengikuti Diklat, seminar, workshop, atau kursus singkat tentang pertahanan negara, dengan rincian 52,5% mengikuti Diklat dan 47,5% belum mengikuti Diklat, dilihat pada Diagram 1. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah mengikuti Diklat, hampir setengah dari mereka masih belum memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam program Diklat. Hal ini menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan akses atau kesempatan Diklat bagi semua pegawai, guna memastikan pemerataan dalam pengembangan kompetensi di berbagai level jabatan dan usia. Menurut Chairiah et al (2020) bahwa kesadaran penuh dari semua pemangku kepentingan dalam menerapkan sistem merit di Indonesia sangat menentukan pengembangan kompetensi pegawai.

Apakah Anda pernah mengikuti diklat Analisis Pertahanan Negara?
40 jawaban

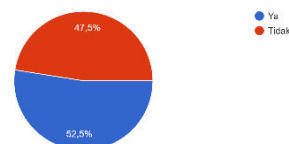


Diagram 1. Persentase mengikuti Diklat APN (Sumber: Kuesioner Diklat Analisis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Namun 87,5% telah mengikuti seminar/kursus singkat tentang pertahanan negara dan 12,5% tidak mengikuti seminar/kursus singkat tersebut, dapat dilihat pada Diagram 2.

Apakah Anda pernah mengikuti seminar, workshop, atau kursus singkat tentang Analis Pertahanan Negara?
40 jawaban

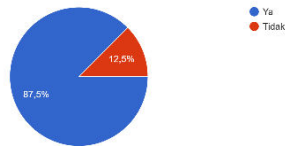


Diagram 2. Persentase mengikuti seminar, workshop, atau kursus singkat tentang Pertahanan Negara (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Hasil ini menyatakan bahwa mayoritas responden telah terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada pertahanan negara, dan ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya pemahaman tentang topik tersebut. Meskipun demikian, ada sebagian kecil responden yang belum mengikuti seminar atau kursus singkat, yang dapat menjadi perhatian untuk meningkatkan partisipasi dalam program serupa di masa depan. Hal ini mencerminkan bahwa banyak responden yang sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai pertahanan negara, tetapi masih ada peluang untuk memperluas jangkauan dan keterlibatan bagi mereka yang belum mengikuti.

Dari 40 responden terdapat 4 responden yang belum pernah mengikuti Diklat bahkan seminar/kursus singkat pun tidak diikuti. Meskipun ada sebagian kecil responden yang belum mengikuti Diklat atau seminar/kursus singkat, mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik tentang pertahanan negara dan integrasi nasional. Sebagian besar responden (77,5%) sudah memiliki pemahaman cukup baik, namun masih ada peluang untuk meningkatkan pemahaman lebih mendalam, terutama bagi mereka yang kurang paham (10%). Pemahaman responden tentang pertahanan negara dapat dilihat pada Diagram 3

Sejauh mana Anda memahami hubungan antara Pertahanan Negara dan Integrasi Nasional?
40 jawaban

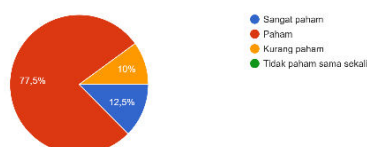


Diagram 3. Persentase pemahaman hubungan antara pertahanan negara dan integrasi nasional (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua responden mengikuti pelatihan formal, pemahaman mereka tentang isu-isu penting seperti pertahanan negara dan integrasi nasional tetap cukup baik. Upaya peningkatan partisipasi dalam program Diklat dan seminar dapat lebih memperdalam pengetahuan mereka tentang topik tersebut.

Ketidakhahaman sebesar 10% menjadi perhatian dalam pengembangan strategi pembelajaran pada setiap materi yang diberikan. Pada Diagram 4 diketahui bahwa mayoritas responden merasa bahwa pembahasan tentang tantangan sosial dan budaya tidak cukup mendalam, dengan lebih dari setengahnya (62,5%) merasa hanya sedikit yang dibahas. Meskipun ada sebagian kecil yang merasa materi tersebut diberikan dengan mendalam (35%). Dan dapat terlihat bahwa masih ada peluang untuk meningkatkan kualitas dan kedalaman pembahasan agar lebih banyak responden mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang tantangan sosial dan budaya.

Apakah diklat yang Anda ikuti membahas tentang tantangan-tantangan sosial dan budaya yang dapat memengaruhi integrasi nasional?
40 jawaban

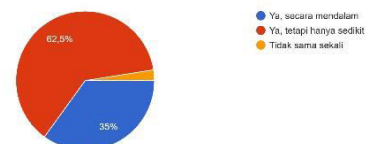


Diagram 4. Persentase pembahasan tentang tantangan yang memengaruhi integrasi nasional (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Hasil ini menunjukkan bahwa perlu ada evaluasi dan peningkatan dalam penyampaian materi terkait tantangan sosial dan budaya, untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh pada peserta didik.

Kedalaman pembahasan materi pertahanan negara dan integrasi nasional menjadi pertanyaan dalam mencari strategi pembelajaran yang tepat. Pada Diagram 5 menyatakan sebagian besar responden (62,5%) merasa bahwa pembahasan materi tentang pertahanan negara dan integrasi nasional sudah cukup lengkap, namun masih ada 25% yang

merasa materi tersebut kurang lengkap. Dan hanya sebagian kecil responden yang merasa materi tersebut disampaikan dengan sangat lengkap dan mendalam (12,5%).

Sejauh mana materi yang diajarkan dalam diklat mencakup aspek integrasi nasional seperti keberagaman, toleransi, dan sosial budaya?
40 jawaban

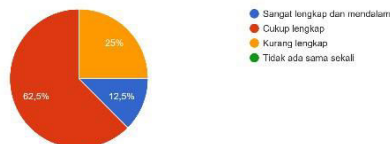


Diagram 5. Persentase kedalaman materi pembelajaran yang diberikan (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Data ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mencari strategi pembelajaran yang lebih tepat guna untuk meningkatkan kedalaman materi yang diajarkan. Meskipun sebagian besar responden merasa materi cukup lengkap, perlu ada upaya untuk memperdalam dan memperluas pembahasan agar semua peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pertahanan negara dan integrasi nasional.

Kekiniian materi pembelajaran pun menjadi kendala dalam Diklat ini. 60% responden merasa bahwa materi pembelajaran dalam Diklat relevan, namun ada juga sejumlah responden (22,5%) yang merasa bahwa materi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Dan 17,5% responden merasa bahwa materi pembelajaran kurang relevan, yang menunjukkan adanya peluang untuk perbaikan dalam pemilihan atau penyusunan materi Diklat agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini dapat dilihat pada Diagram 6.

Apakah materi pembelajaran dalam diklat tersebut relevan dengan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mempertahankan integrasi nasional?
40 jawaban

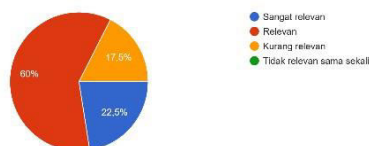


Diagram 6. Persentase kekinian materi yang diberikan dalam Pendidikan dan Pelatihan Analis Pertahanan Negara (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Meskipun sebagian besar responden merasa materi pembelajaran dalam Diklat sudah

relevan, perlu ada perhatian terhadap peningkatan relevansi materi, khususnya untuk mengurangi ketidakpuasan dari mereka yang merasa materi kurang relevan. Penyusunan materi yang lebih tepat dan *up-to-date* akan membantu meningkatkan efektivitas Diklat ke depannya.

Kualitas materi pembelajaran pun menentukan pemahaman tentang pertahanan negara dan integrasi nasional. 77,5% responden merasa bahwa kualitas materi pembelajaran baik hingga sangat baik. Ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan sudah cukup mendukung pemahaman tentang pertahanan negara dan integrasi nasional. Meskipun demikian, masih ada 22,5% responden yang merasa materi tersebut hanya cukup baik, yang memberikan indikasi bahwa ada peluang untuk perbaikan bahan pembelajaran guna meningkatkan kualitas materi lebih lanjut. Hal ini dapat dilihat pada Diagram 7.

Bagaimana Anda menilai kualitas materi yang berhubungan dengan analisis ancaman non-militer (misalnya ancaman sosial, radikalisasi, intoleransi) dalam diklat?
40 jawaban

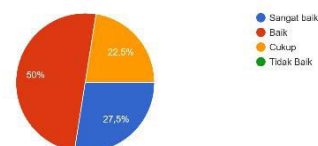


Diagram 7. Persentase kualitas materi yang diberikan dalam Diklat APN (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Secara keseluruhan, kualitas materi pembelajaran dapat dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang pertahanan negara dan integrasi nasional. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perbaikan lebih lanjut dalam penyusunan dan penyampaian materi perlu dipertimbangkan agar materi lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, mutu Diklat ditentukan juga oleh metode pembelajaran yang diterapkan dalam Diklat APN. 60% responden menilai metode pembelajaran efektif, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa metode yang diterapkan telah mendukung proses belajar dengan baik. Meski demikian, terdapat peluang untuk peningkatan, karena ada responden yang merasa metode tersebut hanya cukup efektif (32,5%), dan hanya sebagian kecil yang merasa metode tersebut sangat efektif (7,5%). Pada Diagram 8

terlihat bahwa penerapan metode pembelajaran menentukan efektivitas proses pembelajaran.

Bagaimana Anda menilai metode pembelajaran yang diterapkan dalam diklat?
40 jawaban

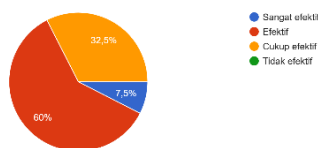


Diagram 8. Persentase penilaian metode pembelajaran yang digunakan (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Metode pembelajaran dalam Diklat APN umumnya berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, untuk meningkatkan dampak dan efektivitasnya, diperlukan evaluasi dan penyempurnaan metode agar lebih banyak peserta merasakan manfaat yang maksimal dari metode yang diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang paling efektif dalam Diklat APN untuk menghadapi tantangan integrasi nasional adalah pendekatan yang menggabungkan teori dengan praktik. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis simulasi dan studi kasus sangat bermanfaat dalam memberikan pengalaman langsung bagi peserta dalam menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan pertahanan negara. Selain itu, kolaborasi antara peserta melalui diskusi kelompok dan kerja sama antar institusi juga terbukti meningkatkan pemahaman tentang pentingnya integrasi nasional.

Hal ini diketahui dari 82,5% responden merasa bahwa penggunaan simulasi atau studi kasus cukup atau sangat relevan, menunjukkan bahwa strategi ini mendukung pemahaman terhadap situasi nyata bangsa Indonesia. Namun, ada 10% responden yang merasa bahwa studi kasus yang diberikan kurang relevan, dan 7,5% responden bahkan tidak merasakan adanya penerapan simulasi atau studi kasus dalam pembelajaran. Hasil ini dapat dilihat pada Diagram 9.

Apakah pembelajaran dalam diklat menggunakan simulasi atau studi kasus yang relevan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh bangsa Indonesia?
40 jawaban

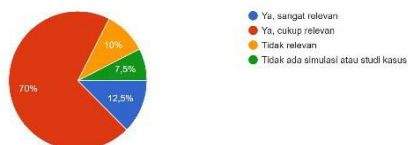


Diagram 9. Persentase penggunaan strategi

pembelajaran simulasi atau studi kasus (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang menekankan pemecahan masalah secara kolektif dan kreatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi tantangan yang bersifat multidimensi. Simulasi pertahanan yang melibatkan berbagai aspek, baik pertahanan militer, politik, sosial, budaya, dan ekonomi, mampu mengasah kemampuan peserta dalam merumuskan kebijakan yang dapat mengoptimalkan integrasi nasional. Pelaksanaan kegiatan dalam pembahasan materi secara berkelompok dilihat pada Diagram 10.

Seberapa sering Anda terlibat dalam diskusi kelompok atau kegiatan interaktif lainnya selama diklat yang berfokus pada isu-isu integrasi nasional?
40 jawaban

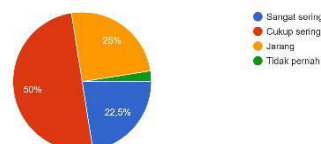


Diagram 10. Persentase pembahasan materi secara berkelompok (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Hasil kuesioner menyatakan 72,5% responden merasa bahwa pembahasan materi secara berkelompok atau interaktif cukup sering atau sangat sering dilakukan, yang menunjukkan bahwa metode ini sudah diterapkan dengan baik dalam pembelajaran. Namun, sebagian responden (27,5%) merasa kegiatan tersebut jarang dilakukan atau tidak pernah diterapkan, yang menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan frekuensi penggunaan metode berbasis masalah (*problem-based learning*). Dengan menggunakan pendekatan ini, Diklat APN dapat mencetak analis pertahanan lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan

Analisis Strategi Pembelajaran Diklat APN

Diklat bagi APN memiliki peran vital dalam mempersiapkan mereka untuk menangani isu-isu pertahanan yang tidak hanya terkait dengan ancaman fisik, tetapi juga ancaman non-fisik yang bisa merongrong stabilitas nasional. Diklat ini bertujuan untuk

mencetak individu-individu yang tidak hanya memiliki kemampuan analitis dalam bidang pertahanan, tetapi juga pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi integrasi bangsa.

Dari hasil kuesioner, mayoritas responden (82,5%) merasa bahwa Diklat yang diikuti memberikan kontribusi yang positif dalam menganalisis ancaman terhadap integrasi nasional, seperti potensi radikalisasi atau perpecahan sosial. Dan hanya sebagian kecil responden (17,5%) yang merasa Diklat cukup membantu (Diagram 11). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas merasa terbantu, ada peluang untuk meningkatkan efektivitas Diklat dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu tersebut. Secara keseluruhan, Diklat yang diikuti terbukti efektif dalam membantu responden menganalisis ancaman terhadap integrasi nasional. Untuk meningkatkan dampaknya, ada peluang untuk memperdalam materi atau metode yang digunakan dalam Diklat agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ancaman seperti radikalisasi dan perpecahan sosial.

Apakah diklat yang Anda ikuti membantu Anda dalam menganalisis ancaman terhadap integrasi nasional, seperti potensi radikalisasi atau perpecahan sosial?
40 jawaban

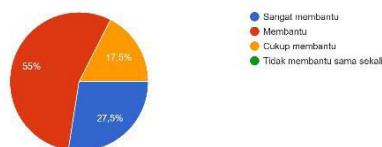


Diagram 11. Persentase kebutuhan Diklat APN untuk meningkatkan kemampuan analitis (Sumber: Kuesioner Diklat Analis Pertahanan Negara, Badiklat Kemhan).

Namun, ironisnya, banyak Diklat yang masih memandang integrasi nasional sebagai konsep yang terpisah dari strategi pertahanan itu sendiri (Tabssum et al, 2023). Hal ini berpotensi menyebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana ketahanan nasional dan integrasi bangsa berhubungan erat. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dan integratif dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran pada saat ini cenderung bersifat konvensional, berfokus pada teori dan praktek yang kurang relevan dengan tantangan terkini. Materi pembelajaran masih seringkali terbatas pada aspek teknis pertahanan seperti strategi militer, manajemen krisis, atau ancaman konvensional lainnya. Sementara

tantangan nyata yang dihadapi Indonesia dalam mempertahankan integrasi nasional beragam, mulai dari radikalisasi, disintegrasi sosial, hingga ancaman terhadap keberagaman budaya.

Pentingnya Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran

Jika kita ingin Diklat APN lebih efektif, maka kita harus mengakui bahwa integrasi nasional bukanlah semata-mata tugas pemerintah atau aparat militer saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa (Sa'duh & Nelwati, 2024). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan dalam Diklat harus melibatkan pendekatan inklusif yang tidak hanya mempersiapkan analisis untuk menghadapi ancaman militer, tetapi juga ancaman sosial, budaya, dan ideologi yang dapat merusak kerukunan bangsa (Sim et al., 2023).

Pembelajaran dalam Diklat harus berfokus pada penciptaan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu sosial dan politik yang berkaitan dengan disintegrasi, baik itu dalam konteks etnis, agama, maupun wilayah. Para peserta Diklat harus dibekali dengan kemampuan untuk menganalisis situasi sosial yang dinamis, mampu membaca gejala-gejala yang mengarah pada perpecahan, serta memiliki keterampilan untuk merancang kebijakan pertahanan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif. Dengan demikian peserta mendapat penguatan kompetensi *soft skill*. Tidak hanya fokus pada kemampuan teknis pertahanan, peserta Diklat juga diasah keterampilan kolaboratif, komunikasi lintas budaya, dan pemahaman antaragama dan etnis.

Pro-Kontra Dalam Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Baru

Implementasi strategi pembelajaran baru dalam Diklat APN merupakan langkah signifikan yang diambil untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan pertahanan yang semakin kompleks. Namun, setiap perubahan besar menimbulkan pro-kontra yang perlu dianalisis lebih dalam, khususnya terkait dengan integrasi nasional sebagai bagian dari kerangka pertahanan negara. Pandangan pro-kontra muncul seiring dengan pengusulan perubahan dalam metode pembelajaran ini. Sebagian pihak mungkin akan berpendapat bahwa analisis sosial dan politik dalam konteks integrasi nasional bukanlah domain utama bagi

seorang analis pertahanan negara (Ezeja, 2024). Mereka berargumen bahwa tugas utama analis pertahanan adalah berfokus pada aspek pertahanan konvensional dan militer yang lebih jelas dan terukur. Adanya pendekatan yang lebih luas dan sosial dapat dianggap mengaburkan esensi peran mereka.

Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa keberagaman dan integrasi nasional harus menjadi fokus utama dari Diklat ini. Dalam pandangan mereka, keutuhan bangsa Indonesia bukan hanya ditentukan oleh kekuatan militer, melainkan juga oleh kemampuan untuk membangun hubungan harmonis antar berbagai kelompok sosial dan budaya (Rendi et al., 2024). Pembelajaran yang hanya fokus pada ancaman eksternal akan membuat analis pertahanan buta terhadap potensi ancaman yang muncul dari dalam negeri, seperti intoleransi dan radikalisasi.

Rekomendasi Untuk Perbaikan Strategi Pembelajaran

Untuk menjawab tantangan ini, ada beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan dalam perbaikan strategi pembelajaran pada Diklat APN:

1. Integrasi Aspek Sosial dalam Kurikulum. Kurikulum Diklat harus mengakomodasi pengajaran tentang integrasi nasional, toleransi, dan keberagaman. Kurikulum perlu mencakup materi yang membahas lebih dalam mengenai pengaruh faktor sosial dalam strategi pertahanan, seperti pengaruh media sosial, hubungan internasional, perubahan sosial dalam masyarakat, serta pola konflik sosial yang dapat mempengaruhi stabilitas negara. Peserta Diklat harus dibekali pemahaman tentang dampak sosial, politik, dan ekonomi yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional sehingga para peserta didik tidak hanya terampil dalam analisis pertahanan, tetapi juga mampu mempertimbangkan dampak sosial dari keputusan yang diambil dalam konteks kebijakan pertahanan.
2. Simulasi atau Studi Kasus yang Relevan. Untuk mempersiapkan peserta menghadapi tantangan nyata, seperti perkembangan lingkungan strategi dan ancaman hibrida, perlu adanya simulasi kasus-kasus yang melibatkan dinamika sosial, bukan hanya simulasi militer semata. Penerapan simulasi atau studi kasus yang relevan akan memberikan

nilai tambah dalam membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan nyata. Hal ini akan mengasah kemampuan analis dalam memecahkan masalah dengan pendekatan multidimensional. Oleh karena itu, simulasi dalam Diklat APN perlu dirancang untuk menciptakan situasi yang menantang bagi peserta didik, dimana mereka harus merumuskan kebijakan pertahanan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Dengan demikian, peserta didik akan terlatih untuk memahami pentingnya menjaga stabilitas sosial dalam setiap keputusan pertahanan yang diambil. Setiap simulasi atau studi kasus harus diikuti dengan pembuatan rencana Tindakan atau kebijakan yang memperhatikan keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Peserta didik harus mampu merancang langkah-langkah praktis untuk meningkatkan integrasi nasional. Evaluasi dari hasil simulasi atau studi kasus harus mencakup dampak sosial dari kebijakan yang diusulkan. Peserta didik akan dinilai tidak hanya dari segi strategis pertahanan yang mereka buat, tetapi juga dari segi kemampuannya untuk menjaga keseimbangan sosial, menciptakan solidaritas, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat multikultural.

3. Kolaborasi dengan Institusi Sosial dan Budaya. Dalam rangka mengembangkan perspektif yang lebih luas. Integrasi perspektif memerlukan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan. Diklat APN sebaiknya menggandeng berbagai institusi sosial dan budaya, seperti lembaga pendidikan, ormas, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam menjaga keberagaman dan harmoni sosial, bahkan melibatkan ahli sosial, psikologi, dan ilmu politik dalam pengajaran, agar peserta didik dapat mempelajari cara menganalisis situasi sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan pertahanan negara. Pembelajaran pun dapat dilakukan dengan menyelenggarakan program magang atau kunjungan ke institusi sosial, sehingga peserta dapat merasakan langsung dinamika sosial yang ada dan memahami bagaimana kebijakan pertahanan negara mempengaruhi masyarakat.

4. Peningkatan Kapasitas dalam Mendeteksi Potensi Ancaman Non-militer dan Hibrida. Kurikulum Diklat APN perlu diperbaharui dengan topik yang relevan terkait ancaman non-militer (terorisme, sabotase, ancaman siber, krisis ekonomi, perubahan iklim, serta ancaman sosial-politik) dan ancaman hibrida (perang informasi, disinformasi, dan serangan siber yang dikombinasikan dengan tekanan politik atau ekonomi) sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik bagaimana ancaman tersebut berkembang dan dampaknya terhadap pertahanan negara. Peserta Diklat perlu diberikan dengan keterampilan dalam menganalisis data besar, pemantauan media sosial, penggunaan perangkat lunak analisis ancaman, serta cara menggunakan teknologi intelijen untuk mendeteksi dan menganalisis pola-pola ancaman non-militer dan ancaman hibrida yang mungkin muncul akibat ketegangan sosial, misalnya radikalisasi berbasis agama, perpecahan etnis, atau ketimpangan ekonomi seperti penyebaran hoaks atau serangan siber. Tidak hanya peserta Diklat saja yang ditingkatkan, tapi juga peningkatan kualitas widyaiswara, instruktur dan fasilitator Diklat. Mereka perlu dibekali pelatihan tambahan dalam pedagogi kritis dan pendekatan multikultural agar bisa menyampaikan materi dengan sensitif terhadap keragaman peserta.
 5. Evaluasi dan Umpan Balik Berkala. Implementasi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial harus diikuti dengan evaluasi berkala dan berkelanjutan untuk melihat efektivitasnya. Dengan demikian, kurikulum dan metode pembelajaran dapat disesuaikan sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Evaluasi juga dilakukan pada setiap sesi pembelajaran dan simulasi/studi kasus harus mencakup pengujian terhadap pemahaman peserta didik dalam mendeteksi serta menangani ancaman non-militer dan hibrida. Umpan balik berkelanjutan akan membantu peserta didik untuk mengidentifikasi kelemahan dalam strategi mereka dan memperbaikinya, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi situasi nyata.
- Dampak praktis dan dampak kebijakan dari hasil penelitian, sebagai berikut:
1. Perubahan Kurikulum Diklat APN. Materi pelatihan perlu disesuaikan untuk mencakup pembelajaran berbasis *problem solving*, studi kasus nyata, dan simulasi terkait isu-isu pertahanan dan integrasi nasional. Nilai-nilai kebangsaan dan toleransi diintegrasikan sebagai komponen eksplisit dalam modul pembelajaran.
 2. Penguatan Kompetensi *Soft Skills* Peserta. Tidak hanya fokus pada kemampuan teknis pertahanan, peserta Diklat juga diasah keterampilan kolaboratif, komunikasi lintas budaya, dan pemahaman antaragama dan etnis.
 3. Metodologi Pengajaran yang Lebih Interaktif. Pendekatan ceramah satu arah harus digantikan atau dipadukan dengan diskusi kelompok, *role play*, dan pemecahan masalah secara tim untuk menciptakan pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual.
 4. Peningkatan Kualitas Instruktur dan Fasilitator Diklat. Instruktur perlu dibekali pelatihan tambahan dalam pedagogi kritis dan pendekatan multikultural agar bisa menyampaikan materi dengan sensitif terhadap keragaman peserta.
 5. Evaluasi Berbasis Sikap dan Kolaborasi. Sistem evaluasi peserta Diklat tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga sikap terhadap keragaman, integrasi, dan kemampuan kerja sama.
 6. Penyusunan Kebijakan Kurikulum Nasional Pendidikan Pertahanan. Pemerintah (misalnya Kementerian Pertahanan dan Lembaga Diklat TNI/Polri) perlu menetapkan kurikulum yang mewajibkan integrasi isu-isu integrasi nasional dan nilai kebangsaan secara eksplisit.
 7. Regulasi Standar Kompetensi Lulusan Diklat. Ditetapkannya standar kompetensi yang meliputi wawasan kebangsaan, toleransi, dan pemahaman lintas budaya dalam sertifikasi lulusan Diklat pertahanan.
 8. Kemitraan dengan Lembaga Multikultural dan Pendidikan Umum. Mengembangkan kebijakan kolaborasi antara lembaga Diklat pertahanan dengan lembaga kebudayaan, organisasi lintas

- agama, atau universitas untuk memperluas perspektif peserta Diklat.
9. Insentif untuk Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Pertahanan. Penyediaan dana atau insentif bagi institusi pendidikan pertahanan yang mengembangkan metode pembelajaran kreatif dan kontekstual untuk mendukung integrasi nasional.
 10. Pemantauan dan Evaluasi Implementasi Strategi Pembelajaran. Kebijakan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diimplementasikan di lembaga pendidikan pertahanan perlu dirancang secara sistematis.

KESIMPULAN

Beberapa pendekatan yang diterapkan dalam strategi pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan berbasis simulasi, studi kasus, dan kolaborasi antar peserta sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menangani masalah pertahanan negara dan integrasi nasional.
2. Pendekatan inklusif mengedepankan kolaborasi serta penguatan karakter dan keterampilan sosial, untuk membentuk generasi yang lebih toleran, berpikiran terbuka, dan mencintai Indonesia.
3. Strategi pembelajaran dalam Diklat analisis pertahanan negara perlu beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Strategi pembelajaran memiliki dampak praktis dan dampak kebijakan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairiah, A., Ariski, S., Nugroho, A., & Suhariyanto, A. (2020). Implementasi Sistem Merit pada Aparatur Sipil Negara di Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(3), 383-400.
- Dewi, L. (2018). Penerapan Problem-Based Learning dalam Pendidikan Pertahanan Negara. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 75-85.
- Educational Platforms: Digital Tools for the teaching-learning process in Education*. (2023). 3(1), 259-263.

- <https://doi.org/10.56183/iberoeds.v3i1.626>
- Eliyahu-Levi, D. (2022). *International collaborative learning experiences cultivate ethnic-cultural dialogue among peers. Pedagogies: An International Journal*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/1554480x.2022.2081168>
- Ezeja, I. I. (2024). *Globalization and national security: Unraveling the multifaceted nexus. Idosr Journal of Arts and Management*, 9(1), 18-21.
- Gressgård, R. (2022). *Multicultural dialogue: Dilemmas, paradoxes, conflicts*. Berghahn Books.
- Hadi, H., Suprpto, S., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 148-159. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>
- Hadi, S. (2019). Kolaborasi dalam Pendidikan dan Pelatihan Analisis Pertahanan. Jakarta: Penerbit Lembaga Pendidikan Pertahanan.
- Husnah, W., Muzakir, M. A. I., Chairu, T., & Ardianti, E. A. *Strengthening Penta Helix Collaboration for Enhancement Quality of Education. The International Journal of Education Management and Sociology*, 3(1), 18-26. <https://doi.org/10.58818/ijems.v3i1.93>
- Mendoza, S.A., & Phelps, N.P. (2022). *Diversity Trainings*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367198459-REPRW207-1>
- Mulyani, S. (2017). *Soft Skills dan Kerjasama Tim dalam Pendidikan Pertahanan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Topayung, S. L. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengelola Keberagaman Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 252-264.
- Sa'duh, S., & Nelwati, S. (2024). Memperkuat Integrasi Nasional di Tengah Keberagaman Indonesia. *Inspirasi Dunia*, 3(3), 201-207. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2286>

- Sari, R. (2020). Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Analisis Pertahanan Negara. *Jurnal Ilmu Pertahanan*, 29(1), 101-112.
- Sim, M., Hugenberg, K., Kohno, T., & Roesner, F. (2023, September). A scalable inclusive security intervention to center marginalized & vulnerable populations in security & privacy design. In *Proceedings of the 2023 New Security Paradigms Workshop* (pp. 102-115).<https://doi.org/10.1145/3633500.3633508>
- Tabssum, S., Aslam, M., & Mustafa, G. (2023). *Nation and National Integration: Conceptual Perception. Global Social Sciences Review, VIII*.
- Widiastuti, A., Fahmi MR, M. I., Achmad Widodo, S. F., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). *Integration of Pancasila and Islamic values in Indonesia's futuristic education transformation: Multicultural analysis. JSS: Jurnal Studi Sosial*, 20(2), 133–144.
<https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.76379>